

**Bara Agni di Kerajaan Mengwi (1823-1871)**  
**Bara Agni in the Kingdom of Mengwi (1823-1871)**

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)  
\*Pos-el: [dewadatong@gmail.com](mailto:dewadatong@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang konflik politik yang terjadi di Kerajaan Mengwi Pada Tahun 1823-1871, dan dampak dari konflik tersebut bagi kehidupan masyarakatnya. Konflik politik yang terjadi di kerajaan Mengwi (1823-1871) dilatarbelakangi oleh kecurigaan Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra bahwa Agung Ketut Besakih adalah anak haram, sehingga Agung Ketut Besakih diasingkan di Kerajaan Klungkung. Gusti Agung Ngurah Made Agung juga telah memfitnah Agung Mayun dengan mengatakan beliau telah menodai putri dari Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, sehingga Agung Mayun diasingkan di Nusa Penida. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra juga telah melakukan kesalahan yang besar dengan mengadopsi Penari Gandrung untuk dijadikan anaknya. Tantangan dari luar kerajaan juga terjadi dengan diserangnya kerajaan Mengwi oleh Tabanan dan Marga tepatnya di Blayu dan Sibang. Utusan Blayu menghadap ke raja Klungkung agar melepaskan Agung Ketut Besakih dan Agung Mayun untuk menyelamatkan Blayu dan Sibang dari serangan musuh, ini disebabkan karena Gusti Agung Ngurah Made Putra telah lengah menjadi raja. Disini Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra melarikan bersama dengan anaknya yaitu sipenari gandrung karena telah mengetahui akan dikepung oleh pasukan Munggu. Selama perhariannya akhirnya Gusti Agung Ngurah Made Agung wafat

**Kata kunci :** Bara, kerajaan Mengwi

**Abstract.** This study aims to determine the background of political conflicts that occurred in the Kingdom of Mengwi in the years 1823-1871, and the impact of these conflicts on people's lives. The political conflict that occurred in the Mengwi kingdom (1823-1871) was motivated by the suspicion of Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra that Agung Ketut Besakih was an illegitimate child, so that Agung Ketut Besakih was exiled in the Klungkung Kingdom. Gusti Agung Ngurah Made Agung also slandered Agung Mayun by saying he had tarnished the daughter of Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, so that Agung Mayun was exiled in Nusa Penida. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra also made a big mistake by adopting Gandrung Dancers to be his son. Challenges from outside the kingdom also occurred with the attacking of the Mengwi kingdom by Tabanan and Marga precisely in Blayu and Sibang. Blayu's envoy faced the king of Klungkung to release Agung Ketut Besakih and Agung Mayun to save Blayu and Sibang from enemy attacks, this was because Gusti Agung Ngurah Made Putra had carelessly become king. Here Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra fled with his son, who was a gandrung dancer, because he knew he would be besieged by Munggu's troops. During his flight Gusti Agung Ngurah Made Agung died

**Keywords:** Bara, Mengwi kingdom

## PENDAHULUAN

Bali masa kini merupakan kelanjutan dari Bali di masa yang lalu. Untuk memahami Bali di masa kini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman sejarah Bali yang sudah

berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Berbagai perkembangan masa lalu mewarnai perkembangan sejarah Bali pada masa kini (Ardana,1994; 17). Salah satu bagian dari masa lalu masyarakat Bali

adalah munculnya berbagai konflik baik antar kerajaan yang ada di Bali maupun intern kerajaan itu sendiri.

Berakhirnya kerajaan Bali kuno ditandai dengan munculnya penguasa baru yaitu dari dinasti kerajaan Majapahit dengan keraton Samprangan sebagai pusat pemerintahannya karena tempat itu bekas markas tentara Majapahit (Gajah Mada) ketika menaklukkan raja Bali Sri Astasura yang berkedudukan di Bedahulu (Mirsha, 1986: 123; Putra, 2012:14). Sekitar abad ke XVI sampai awal Abad XX peta politik kerajaan-kerajaan di Bali mengalami suatu perkembangan baru ditandai dengan kemunculan kraton-kraton baru ( sering disebut dengan zaman raja-raja) di luar pusat kerajaan yang menjadikan Bali dengan struktur kerajaan Gelgel yang oleh Sidemen disebut sebagai struktur negara kesatuan yang terdesentralisasi, sedangkan secara struktur politik Kerajaan Klungkung lebih mendekati struktur federasi (Sidemen, 1983:6) atau menurut Creese (1993:30) menyebut struktur pemerintah di Bali dengan galaksi, dan Klungkung sebagai pusat dikelilingi oleh raja-raja lain.

Bali terpecah menjadi beberapa kerajaan ( Kerajaan Buleleng, Jembrana, Tabanan, Mengwi, Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung dan Karangasem) dengan kedaulatannya masing-masing tetapi tetap menganggap raja Klungkung sebagai pemersatu karena merupakan keturunan langsung dari Majapahit. selain itu ada juga kerajaan kerajaan yang berada di bawah kerajaan pusat seperti kerajaan Ubud yang merupakan bagian dari kerajaan Gianyar. Periode abad ke-18-19 terjadi rivalitas dan perang antarkerajaan di antara 10 kerajaan di Bali. Pada awal abad ke-18 muncul hegemoni Kerajaan Buleleng yang dilanjutkan dengan Kerajaan Mengwi. Pada abad ke-19 tampil kerajaan lain seperti Karangasem dan Badung. Kerajaan Klungkung kerap menjadi aktor permusuhan antarkerajaan

(Agung, 1989), meskipun demikian secara militer Klungkung tidak cukup kuat (Suwitha, 2019). Juga terjadi pengambilalihan wilayah kerajaan seperti yang dialami oleh kerajaan Payangan yang wilayahnya diambil oleh kerajaan Bangli, Badung dan Tabanan (Nordholt, 2006: 248). Bahkan ada juga peristiwa penyatuan wilayah kerajaan misalnya kerajaan Buleleng diserahkan kepada kerajaan Bangli, kerajaan gianyar bergabung dengan kerajaan Klungkung.

Kerajaan-kerajaan kecil tersebut, satu dengan yang lainnya tidak jarang terjadi konflik, Klungkung misalnya berkonflik dengan Karangasem dan Gianyar. Buleleng dengan Bangli juga terjadi peraselisihan, Buleleng dan Jembrana muncul pembontakan, Mengwi ditaklukan oleh koalisi Badung, Gianyar dan Tabanan.

Mengwi sebagai salah satu kerajaan yang ada di Bali juga tidak luput dari konflik politik yang mewarnai perjalanan sejarahnya. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra bisa juga disebut dengan nama Agung Putra diangkat menjadi raja pada tahun 1829 ,pada masa itu, Kerajaan Mengwi berada di bawah kekuasaan Kerajaan Badung.

Setelah raja badung, Gusti Ngurah Made Pemecutan meninggal, mengwi berusaha bangkit melepaskan diri dari cengkaman kerajaan Badung, Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra bertekad mengembalikan kekuasaan yang telah terkikis dan mewujudkan posisinya sendiri sebagai raja baru, Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra menyelenggarakan upacara yang megah yaitu upacara “*Abhiseka Ratu*” dan upacara “*Ngluer*”.

Walaupun Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra menyelenggarakan upacara yang megah tetap saja tidak merubah segalanya. Saat Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra menikahi seorang putri dari Puri Sibang yang

memiliki basis paling kuat, namun perkawinan mereka tidak memberikan dukungan tanpa batas kepada Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra. Ini kejadian sama dengan kasus Ayu Oka sebelumnya *padmi* kerajaan ini juga mempunyai basis kekuasaan sendiri dan kepentingan yang khusus.

Faksi ini lalu terbagi dua, yang satu dipimpin oleh adik Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra yang bernama Agung Ketut Besakih dan yang kedua dipimpin oleh sepupu Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra yang bernama Agung Mayun. Keduanya memunculkan ancaman bagi Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, yang mencoba melepaskan dirinya dari mereka.

Agung Putra pun memiliki niat untuk menjauhkan mereka agar kedudukannya tidak terancam lagi. Yang pertama saudara laki-laki dari Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, saat Agung Ketut Besakih masih kecil, ternyata ada yang meragukan beliau sebagai anak dari almarhum raja. Hal ini diragukan karena raja pada saat itu sudah sangat tua. Pada saat genting-gentingnya, Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra berusaha ingin membunuh adik laki-lakinya, tetapi diketahui oleh seorang pelayan dan Agung Ketut Besakih lalu diculik dan diajak ke Klungkung untuk dititipkan kepada raja Klungkung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga prosedur kerjanya akan mengikuti prosedur kerja sejarah, yang meliputi pengumpulan data (heuristic), kritik, interpretasi dan historiografi. Data dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka, semua data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, terutama buku-buku yang membicarakan masalah kerajaan di Bali. Data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi dengan menggunakan kritik sejarah baik kritik ekstern maupun intern sehingga diperoleh fakta yang akan dijadikan dasar penulisan

sejarah. Fakta yang sudah ada kemudian diinterpretasikan, dihubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga memperlihatkan keterkaitan fakta satu dengan fakta yang lainnya. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk cerita sejarah dengan mengikuti prinsip serialisasi, kronologi maupun kausalitasnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Konflik Masa Pemerintahan Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra**

Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra bisa juga disebut dengan nama Agung Putra merupakan putra dari Gusti Agung Ngurah Made Agung. Beliau diangkat menjadi raja pada tahun 1829. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra memiliki istri yang bernama Gusti Ayu Biang Agung dari Puri Sibang. Dari sang ratu Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra memiliki satu Putri bernama Gusti Ayu Muter.

Sebelum Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra menjadi raja kerajaan Mengwi berusaha melepaskan diri dari bayangan Kerajaan Badung. Pada tahun 1823 awal kerajaan Mengwi di kuasai oleh kerajaan Badung, karena lemahnya raja yang berkuasa. Mengwi tetap berada di bawah kekuasaan kerajaan Badung selama lima tahun. Pada tahun 1828 raja Badung Gusti Ngurah Made Pemecutan meninggal karena keracunan, lalu digantikan oleh saudaranya. Walaupun raja baru ini berhasil meraih perjuangannya meraih kekuasaan tetapi kontrol kerajaan Badung terhadap kerajaan Mengwi sudah hilang, membuatnya merasa kecewa terhadap raja yang berkuasa bahkan balik melawan pamannya. Pada tahun 1823 beliau melarikan diri ke kerajaan Mengwi, karena merasa sebagai ahli waris dan penerus ayahnya, dia membebaskan para raja bawahan atas kewajiban memberikan penghormatan pada pusat kerajaan Badung. Oleh karena itu status lebih

rendah dinasti Mengwi kepada Badung resmi dicabut. Pangeran mahkota lalu menyerahkan kekuasaan Mengwi kepada raja Klungkung yaitu Dewa Agung.

Setelah pencabutan kekuasaan itu pada tahun 1829 kerajaan Mengwi mulai bangkit dengan cara memulihkan keadaan kerajaan Mengwi. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra bertekad mengembalikan kekuasaan yang telah terkikis dan mewujudkan posisinya sendiri sebagai raja baru, dengan menyelenggarakan upacara “*Abhiseka Ratu*” dan upacara “*Ngluer*”. Usahnya tidak merubah segalanya. Saat Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra menikahi seorang putri dari Puri Sibang yang memiliki basis paling kuat, tidak mampu memberikan dukungan tanpa batas kepada Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra. Ini kejadian sama dengan kasus Ayu Oka sebelumnya *padmi* kerajaan ini juga mempunyai basis kekuasaan sendiri dan kepentingan yang khusus.

Faksi ini lalu terbagi dua, yang satu dipimpin oleh adik Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra yang bernama Agung Ketut Besakih dan yang kedua dipimpin oleh sepupu Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra yang bernama Agung Mayun. Keduanya memunculkan ancaman bagi Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, yang mencoba melepaskan dirinya dari mereka. Agung Putra pun memiliki niat untuk menjauhkan mereka agar kedudukannya tidak terancam lagi. Yang pertama saudara laki-lakinya, saat Agung Ketut Besakih masih kecil ternyata ada yang meragukan beliau sebagai anak dari almarhum raja karena raja pada saat itu sudah sangat tua. Pada saat genting-gentingnya, Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra berusaha ingin membunuh adik laki-lakinya, tetapi diketahui oleh seorang pelayan dan Agung Ketut Besakih lalu diculik dan diajak ke Klungkung untuk dititipkan kepada raja Klungkung. Agung Ketut Besakih diberi perlindungan oleh Dewa Agung.

Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra juga ingin menyingkirkan sepupunya Agung Mayun. menfitnah Agung Mayun dengan menuduh Agung Mayun telah menodai putri dari Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, dimana putri Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra akan di jodohkan dengan putra dari raja Karangasem. Karena dituduh oleh Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra lalu Agung Mayun menghadap ke Dewa Agung raja Klungkung untuk meminta perlindungan, Agung Mayun diasingkan ke Nusa Penida oleh raja Klungkung dibawah perlindungan raja. Walaupun kedua saingannya sudah tidak ada lagi di kerajaan tapi kedudukan Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra tetap saja tidak kuat. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra pun melakukan masalah baru, keterlibatan beliau dalam hubungan homoseksual dengan sekelompok penari *gandrung* yang sangat ganteng, ini sangat mengejutkan rakyat di Mengwi. Raja juga bertindak gegabah mengadopsi sekelompok penari *gandrung* untuk di jadikan anak salah satunya di jadikan putra mahkota. Ini menyebabkan semua orang yang bergabung dalam dinasti Mengwi pun sangat marah dengan keputusan yang diambil oleh sang raja. Lebih-lebih perilaku anak angkat raja sangatlah arogan, berlagak kemewahan, menghina para pengikutnya dengan melarang mereka masuk puri dan melarikan anak gadis mereka.

Ketidakpuasan mulai timbul dari daerah-daerah pendukung kerajaan Mengwi, ditambah ketidakpedulian Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam penyerangan Marga dan Tabanan ke Mengwi, Blayu dan Sembung. Kondisi ini membuat pemimpin yang di Blayu lalu menghadap ke Dewa Agung raja Klungkung untuk melepaskan Agung Ketut Besakih dan Agung Mayun agar dapat memulihkan keadaan kerajaan Mengwi.

Permintaan ini direspon baik oleh Dewa Agung, raja Klungkung. Sekitar tahun 1835 Agung Ketut Besakih dan Agung Mayun kembali ke Mengwi. Secara formal, Klungkung masih penguasa tertinggi di Mengwi yang dimana disebutkan oleh Putra Mahkota kerajaan Badung pada tahun 1828. Kesempatan ini digunakan secara maksimal oleh Dewa Agung melalui kawannya yaitu Agung Ketut Besakih. Namun dalam kenyataannya Agung Mayunlah yang memainkan peran utama.

Sesampainya Agung Mayun dari pengasingan, beliau mengerahkan pasukannya yang ada di Munggu ke Mengwi. Pasukan-pasukan yang di bawa ke Mengwi itu digunakan untuk dibawa ke Blayu dan Sembung untuk menumpas musuh-musuh. Intervensi yang efektif ini menjadikan Agung Mayun sebagai orang yang sangat kuat dalam masa tersebut, walaupun demikian ketegangan semakin meningkat di pusat. Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra tidak menerima tahtanya harus diganti begitu saja tanpa adanya perlawanan. Oleh karena itu ada tiga kelompok yang bersaing dalam masa ini yaitu Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra, Agung Ketut Besakih, dan Agung Mayun yang mana mereka semua keturunan dari kerajaan Mengwi. Masing-masing kelompok mempertahankan diri dari masing-masing jalan utama di Desa Mengwi.

Dari barat daya yaitu Puri Gede, merupakan basis pertama, merupakan kelompok raja. Posisi raja sudah sangat melemah karena basis yang dimiliki sudah sangat keropos. Gandrung yang dalam lingkaran pengiringnya berasal dari keluarga kecil bangsawan yang lebih rendah dan tidak mampu mengimbangi kekuatan yang dikendalikan oleh oposisi pada masa tersebut.

Basis yang kedua, yang dipimpin oleh Agung Mayun di sudut tenggara pada pemukiman yang didirikan oleh ayahnya berkuasa pada saat itu. Dibawah kepemimpinan Agung Mayun perluasan

Puri Gede ini berkembang mencapai status sebuah puri dari keturunan Puri Mayun yang independen. Agung Mayun membuktikan memang benar-benar memiliki basis yang sangat kuat. Agung Mayun merupakan komandan bagi prajurit di Desa Munggu. Agung Mayun juga dapat mengandalkan bantuan dari bagian timur karena Agung Mayun dan ayahnya menjalin hubungan sangat erat melalui sebuah perkawinan.

Basis yang ketiga, yang dipimpin oleh Agung Besakih sebagai Putra Mahkota kerajaan, beliau merupakan bagian Puri Gede tetapi tidak ada yang menerimanya. Agung Besakih bertempat tinggal di rumah keluarga pengikutnya yang lama tepat di sebelah utara puri. Tempat itu dinamakan sebagai Jeroan Bakungan, bekas rumah pimpinan pasukan Mengwi. Di awal Abad ke Sembilan belas keluarga ini dipaksa keluar oleh pihak kerajaan tetapi pada saat itu Agung Ketut Besakih akhirnya menikahi anaknya, sehingga mereka tidak jadi diusir dan derajat mereka pun dapat dikembalikan seperti semula.

Di dalam puri sendiri situasinya juga memanas. Ditambah dengan sikap putra angkat raja yang bersikap kurang sopan. Dalam kaitan ini, Nordholt (2006:152) menulis :

Salah satu *mekel* dari Desa Munggu adalah I Gede Bandem. Dia merupakan keturunan yang memiliki sejarah membanggakan sebagai *mekel*. Suatu hari, I gede Bandem, ketika mau memasuki puri kerajaan, dilarang oleh *gandrung* yang telah diangkat oleh raja menjadi putra mahkota. Berbicara dengan bahasa yang sangat kasar, *gandrung* tersebut meminta *si mekel* memohon izin untuk memasuki puri. I Gede Bandem sangatlah terkejut atas penghinaan itu, hak istimewa dan kehormatannya sebagai *mekel* telah diabaikan. Dia berbalik dan menghadap kepada Agung Besakih. Betapa berbedanya sambutan di Jeroan Bakungan! Disini, dia diperlakukan dengan sangat baik, diajak duduk di sebelah Agung

Besakih, dan diminta untuk mengutarakan isi hatinya. Ketika *mekel* yang dihasut meminta izin untuk membunuh Putra Mahkota gandrung, Gusti Agung Besakih hanya menjawab dengan senyum.

Segera setelah itu terjadi semua pasukan yang ada di Munggu menuju Mengwi untuk mengepung Puri Gede. Kepanikan pun terjadi di Puri Gede, Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra dan anaknya mendengar bahwa pasukan dari Munggu sudah mencapai Puri Gede, lalu mereka melarikan diri ke Tabanan. Ketika pasukan Munggu berusaha mengejar mereka kesalahpahaman pun terjadi. Pasukan Munggu berhasil mendahului raja dan si gandrung di kegelapan malam, pada saat itu tertangkaplah salah satu dari mereka, setelah dipukul-pukul ternyata yang mereka pukul merupakan raja Kerajaan Mengwi. Pada akhirnya Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra meninggal, padahal sasaran yang dituju oleh pasukan tersebut adalah si penari *gandrung*.

Perseteteruan pun tidak berakhir sampai disana saja tapi pertemuan berlanjut dengan menunggu siapa pengganti raja setelah beliau meninggal. Di tempat lain tepatnya di Puri Mayun terdapat pertemuan yang sangat besar. Pertemuan ini tidak diselenggarakan di Puri Gede tetapi di Puri Mayun ini memperjelas bahwa Agung Mayun mendapat pengaruh yang sangat besar di sana. Walaupun kekuatannya meningkat, namun Agung Mayun harus puas dengan peranannya sampingan selama dua puluh tahun, orang yang dapat menggantikan almarhum Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra yaitu istrinya Gusti Ayu Biang Agung. Sistem pemerintahan ini sama seperti pada saat Ayu Oka, Padmini janda ini berhasil mendapatkan haknya terhadap singgasana kerajaan. Gusti Ayu Biang Agung tetap menjadi ratu Mengwi sampai meninggal pada tahun 1857.

Untuk meyakinkan dan menjaga tahtanya beliau mempertegas lagi bahwa Agung Ketut Besakih masih berada

dibawahnya dalam satu tangga tatanan dinasti. Gusti Ayu Biang Agung ini menunjukkan bakatnya dalam berimprovisasi dan kecerdikannya dalam berbicara. Tatanan peringkat lebih tinggi diungkapkan dalam istilah kekerabatan sehingga padmi janda ini mengadopsi Agung Ketut Besakih sebagai anaknya. Hanya ratu ini mengadopsi adik iparnya sebagai putra mahkota. Walaupun Agung Ketut Besakih telah diijinkan untuk tinggal di Puri Gede, namun Agung Ketut Besakih yang sesungguhnya selama Gusti Ayu Biang Agung itu berkuasa.

Sejak itu dan seterusnya Pusat Dinasti ini terpecah pada dua yaitu, kewibawaan kerajaan terletak pada Puri Gede dan sementara kekuasaan eksekutif berada di tangan Puri Mayun. Kepemimpinan ganda yang baru ini terungkap melalui rentetan upacara. Pertama, banyak upacara menyeyertai kremasi raja yang terbunuh. Hanya setelah dia memang benar meninggal ahli warisnya bisa benar-benar mulai berkuasa. Selanjutnya, pengadopsian Agung Ketut Besakih oleh ratu Gusti Ayu Biang Agung disahkan di pura keluarga Puri Gede. Dua Puri kerajaan, dan Gria Den Kayu dan Gria Sidemen, memimpin upacara ini sehingga menjadikan upacara yang diperuntukan bagi pemimpin baru tersebut mendapatkan persetujuan dewata. Upacara ini pun di hadiri oleh Dewa Agung dari Klungkung. Fakta yang menunjukkan bahwa raja yang dihormati di Bali mau menyaksikan upacara kerajaan secara pribadi menandakan bahwa raja Klungkung juga mengesahkan perubahan kekuasaan Mengwi.

Setelah Gusti Ayu Biang Agung wafat Kerajaan Mengwi dipegang oleh Agung Ketut Besakih. Agung Ketut Besakih menjadi raja tetapi Agung Ketut Besakih hanya sebagai tameng raja saja, tetapi yang banyak bergerak atau banyak aktif adalah Agung Mayun. Agung Mayun disini jabatannya waktu itu "Wa Raja" atau disebut paman raja. Beliau juga sebagai penasehat Agung Ketut Besakih. Agung

Mayun sangat besar perannya bagi Kerajaan Mengwi. Pada tahun 1836 Agung Mayun telah memperlihatkan kedigjayaannya di dalam pertempuran. Tahun 1840 Badung dan Mengwi saling berhadapan dan masing-masing siap menyerang satu sama lainnya tapi Dewa Agung berhasil mencegah terjadinya perang. Namun, dua tahun kemudian pertempuran terjadi juga dan Agung Mayun dan pengikutnya muncul sebagai pemenang. Kemenangan ini merupakan kemenangan pertama dari dinasti Mengwi dalam kurun waktu enam puluh tahun .

### **Konsolidasi Angkatan Perang Dinasti Mengwi**

Kekuatan tentara kerajaan Mengwi tidak diketahui dengan pasti. Salah satu catatan menyebutkan bahwa menjelang akhir abad ke sembilanbelas kerajaan Mengwi mempunyai kurang lebih seribu buah pucuk senjata. Senjata-senjata api tersebut diperuntukan bagi pasukan-pasukan elit, inti dari kelompok-kelompok yang lebih besar termasuk kelompok pengikut yang jumlahnya besar, yang sebagian lagi dipersenjatai dengan keris dan tombak, sementara yang lainnya tanpa senjata. Yang terakhir adalah para pengangkut, tetapi peranan utama mereka adalah sebagai pemberi rasa takut kepada musuh dengan penuh semangat menabuh berbagai macam alat perkusi. Sama halnya dengan kasus-kasus ritual kerajaan besar, kekuatan dari seorang pemimpin ditunjukkan melalui kekuatan jumlah orang yang dimobilisasi.

Sebagian besar angkatan perang Agung Mayun direkrut dari desa Munggu, yang menjadi didaerah kekuasaan Puri Mayun. Disamping itu, Agung Mayun meremajakan kembali angkatan perang kerajaan di Desa Mengwi dengan sengaja untuk mengembalikan masa kejayaan raja kedua dari kerajaan tersebut yaitu Agung Alangkajeng. Kesatuan inti yang telah diperbaharui tersebut diberi nama Batu Bata dan dipimpin oleh kelompok pengikut baru.

Para pemimpin baru tersebut rata-rata masih dari keturunan yang memiliki status sosial yang lebih rendah dan tidak seperti pemimpin-pemimpin gaya lama, karena tidak diangkat menjadi kelompok *prabali*, dan mereka juga tidak memiliki hubungan dengan kerajaan melalui jalan adopsi. Mereka tetap sebagai golongan *jaba* dan tidak pernah diangkat derajatnya menjadi *Gusi* atau *Sagung* meskipun demikian, wibawa golongan ini sangat tinggi, karena mereka dizinkan untuk tinggal di daerah barat laut perempatan jalan utama di desa Mengwi, berbatasan dengan jeroan dari Sagung Bakungan, yakni pemimpin perang sebelumnya. Perumahan ini juga menjadi jeroan, memiliki arsitektur yang lebih mewah dibandingkan dengan perumahan yang dimiliki penduduk desa dari golongan *jaba*. Disamping itu, anggota-anggota baru pengiring baru Puri Mayun memiliki keistimewaan tertentu, misalnya seperti akses langsung terhadap Puri, mendapatkan hukuman lebih ringan atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, dan boleh memanfaatkan sawah seluas paling sedikit 25 are, dan juga tidak dikenai pajak. Hubungan Agung Mayun dengan kelompok-kelompok yang dipercaya memiliki banyak segi. Mereka memimpin Batu Bata, mereka mengawasi desa Mengwi dan rumah-rumah mereka menjadi pusat hiburan seperti tari-tarian, pertunjukkan, maupun musik. Dengan demikian kelompok kepercayaan yang baru ini turut memberikan sumbangan kepada peningkatan kekuasaan Puri Mayun dalam bidang militer, administrasi dan kebudayaan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari paparan di atas nampak jelas bahwa konflik di kerajaan Mengwi dilatarbelakangi oleh dilatarbelakangi oleh perebutan kekuasaan. Raja Agung Putra menggunakan semua cara untuk menjaga tahtanya untuk menjadi raja. Raja Agung Putra hanya memiliki satu orang putri dari istrinya Biang Agung. Agung Putra saat

menjadi raja sudah mengambil tindakan yang sangat tidak baik. Agung Putra meragukan adiknya yang bernama Agung Besakih sebagai anaknya itu karena ayah dari Agung Putra diragukan bisa melakukan kewajibannya sebagai suami karena sudah tua dan sibuk diluar kerajaan karena menghadapi Kerajaan badung. Karena niat Agung Putra ini diketahui oleh “parekan”, Agung Besakih dibawa ke Kerajaan Klungkung dan dibawah pengawasan raja Klungkung. Agung Putra juga memfitnah Agung Mayun dengan menuduh Agung Mayun telah menodai anaknya Agung Putra. Disini Agung Mayun diasingkan ke Nusa Penida dibawah pengawasan raja Klungkung.

Agung Putra telah memimpin Kerajaan dengan semena-mena. Agung Putra mulai lagi melakukan kesalahan besar dengan mengadopsi anak dari Penari Gandrung. Penari Gandrung tersebut telah melakukan tindakan yang tidak mencerminkan sebagai putra dari sang raja. Karena tindakan itu semua elit marah dan perwakilan dari Blayu menghadap ke raja Klungkung meminta kepada raja agar Agung Besakih dan Agung Mayun dilepaskan dari pengasingan dan di bawa ke Mengwi. Perwakilan dari Blayu melakukan hal itu karena Blayu dan Sembung sudah kedatangan pasukan Marga dan Tabanan. Saat kedatangan Agung Besakih dan Agung Mayun ditanggapi positif oleh masyarakat dan elit yang bergabung dengan kerajaan Mengwi. Karena Agung Besakih diragukan oleh Agung Putra sebagai adik, Agung Besakih akhirnya tinggal di jeroan Sagung Bakungan tidak di Puri Gede Mengwi. Agung Mayun disini mendapat dukungan dari pasukan Munggu. Saat Agung Putra dan anaknya dari penari Gandrung mengetahui akan dikepung pasukan Munggu, Agung Putra langsung berlarian pergi tetapi naas bagi Agung Putra dikiranya sebagai anak yang dari penari Gandrung, Agung Putra akhirnya terbunuh oleh pasukan Munggu. Kerajaan Mengwi meninggal, digantikan oleh istri beliau

Biang Agung. Biang Agung mengadopsi Agung Besakih sebagai anak, agar dapat menjadi Raja. Raja yang terakhir adalah Agung Besakih, tapi Agung Besakih hanya sebagai tameng saja tapi yang banyak melakukan tindakan sebagai raja adalah Agung Mayun. Agung Mayun sangat disenangi oleh rakyat. Disini Agung Mayun jabatannya sebagai “Wa Raja (paman raja)”.

Konflik politik berdampak angkatan perang yang diremajakan oleh Agung Mayun. Kesatuan inti yang telah diperbaharui tersebut diberi nama Batu Bata dan dipimpin oleh kelompok pengikut baru. Para pemimpin baru tersebut rata-rata masih dari keturunan yang memiliki status sosial yang lebih rendah dan tidak seperti pemimpin-pemimpin gaya lama, karena tidak diangkat menjadi kelompok prabali, dan mereka juga tidak memiliki hubungan dengan kerajaan melalui jalan adopsi. Mereka tetap menjadi golongan jaba dan tidak pernah diangkat derajatnya menjadi Gusti dan Sagung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A Gde Putra. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi Dari Tradisional KeKolonial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Ardana, 1994. Bali dalam Kilasan sejarah, (dalam Dinamika Masyarakat dan kebudayaan Bali ) Offset Bali Post.
- Creese, Hellen (1993). “*The Problem of The Procolonial Balinese State*”. Paper Presented in a Panel on *Autonomous States in Southeast Asia and Korea at 34<sup>th</sup>*
- Robinson, Geoffrey (2006). *Sisi GelapPulauDewata: SejarahKekerasanPolitik*. Yogyakarta: LK1S.
- Mirsha, dkk. (1986). *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali



Nilotama, Sangayu Ketut Laksemi, 2009,  
Makna Simbol Gelar Raja Dalam  
Masyarakat Adat Bali: ITB J. Vis. Art  
& Des., Vol. 3, No. 1, 2009, 43-56

Nordholt, Henk Schulte. 2009. *The Spell  
Of Power (SEjarah Politik Bali  
1650-1940)*. Denpasar : Pustaka  
Larasan.

Suwitha, I Putu Gede, 2019 Wacana  
"Kerajaan Majapahit Bali": Dinamika

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya , dkk,  
2015, Elemen-elemen Arsitektural  
RTinggalan Kerajaan Mengwi di  
Kabupaten Badung, Laporan Hasil  
Penelitian Hibah Penelitian Jurusan  
Arsitektur Tahun 2015 , Program  
Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Udayana